

**UPAYA SLB-E PRAYUWANA DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK  
TUNALARAS DI MASYARAKAT PATEHAN KECAMATAN KRATON  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

**Disusun Oleh:**

**Listiana Ety Kalpikawati  
NIM. 09230024**

**Pembimbing :**

**Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 1958680719850 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)  
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: UIN.02/DD/PP.009/124.a/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**UPAYA SLB-E PRAYUWANA DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK  
TUNALARAS DI MASYARAKAT PATEHAN KECAMATAN KRATON  
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Listiana Ety Kalpikawati  
Nomor Induk Mahasiswa : 09230024  
Telah diajukan pada : Rabu, 28 Januari 2015  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Afif Rifai, M.S

NIP. 19580807 198503 1 003

Penguji II

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.  
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji III

Dr. Pajar Hama Indra Jaya, Sos., M.Si.  
NIP. 19810428 200312 1 003

Yogyakarta, 26 Januari 2015  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Dekan,



Dr. I. Wayono, M.Ag.

NIP. 19741010 199903 1 002



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Listiana Ety Kalpikawati  
NIM : 09230024  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Upaya SLB-E Prayuwana Yogyakarta Dalam Mensosialisasikan Anak Tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PMI

Pembimbing



M. Fajrul Muhawir, M.Ag.  
NIP. 19700409 199803 1 002

Drs. H. Afif Rifai, M.S.  
NIP. 19580807 198503 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Listiana Ety Kalpikawati  
Nim : 09230024  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Upaya SLB-E Prayuwana Dalam Mensosialisasikan Anak Tunalaras di Masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Yang menyatakan,



Listiana Ety Kalpikawati  
NIM.09230024

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan ibu saya tercinta yang telah mendidik saya dengan ikhlas dan penuh cinta dan kasih sayang beliau

serta selalu mendo'akan saya di setiap saat dan langkah untuk menjadi sukses nantinya.

Kakak-kakak saya tersayang yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta dukungan

Almamater saya tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## MOTTO

*“ Berbahagialah dengan sesuatu yang anda miliki sementara berupaya untuk memperoleh apa yang anda inginkan”*

(penulis)

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Alam Nasyroh: 5)

*“Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”*

(QS. Al-‘Asr: 1-3)



## KATA PENGANTAR

Tiada rasa syukur dan pujian lebih tinggi dan lebih layak di sampaikan kecuali kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini. Dzat yang baginya segala puji dengan keridhoan-Nya. Dzat tempat bermuaranya permohonan ampunan dan keselamatan serta rahmat-Nya bagi seluruh makhluknya.

Limpahan rahmat dan keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul Mulia Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju kesempurnaan akhlak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dukungan, dorongan maupun bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Akh. Minhaji, M.A.,Ph.D Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mustofa, M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. IbuDr. Sriharini, M. Si. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak M. Fajrul Munawwir, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Drs. H. Afif Rifai, MS Selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
8. Ibu Noorkamilah, M. Si Selaku Penasehat Akademik selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Bapak Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas jasa-jasanya selama ini.
10. Drs. Untung Selaku Kepala Sekolah SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang dengan ikhlas telah memberikan izin dan data yang dibutuhkan penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
11. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan curahan kasih sayangnya. Terima kasih nasehat dan do'anya yang selalu di panjatkan.

Semoga Allah selalu memberikan keselamatan, kesehatan serta kebahagiaan untuk kalian. Amin

12. Terima kasih untuk Mas Erwin dan Mbak Ima yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar R. Hardjo Diwiryo dan keluarga besar Hardjo Soewito
14. Simbah putri, dan bude,bulik, pakde, om, dan kakak-kakak serta adik-adikku yang saya sayangi.
15. Terima kasih buat sahabatku tersayang Mutia Ningsih, Versia Nabela Azizi, Rima Fitriani, Siskha Noviarti, Syafa'atur Rofi'ah dan tidak lupa juga untuk Noessati\_tieta I miss U..
16. Teman-teman seperjuangan di PMI angkatan 2009.
17. Terima kasih kepada calon imam keluargaku Insya Allah Mas Ahmad yang telah membantu aku selama di kos-kosan.
18. Terima kasih semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT tempat kembali dan kepada-Nyalah penulis memohon ampunan atas kekhilafan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat dari pembacanya. Amiin..

Yogyakarta, 17 Januari 2015

Penulis,



Listiana Ety kalpikawati  
NIM. 09230024

## ABSTRAKSI

### **Upaya SLB-E Prayuwana Dalam Mensosialisasikan Anak Tunalaras Di Masyarakat Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta**

Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari interaksi dari lingkungan sekitar. Mereka terkadang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Semua itu terjadi dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras masih kurang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Karena ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi sekarang. Data ini diperoleh melalui interview, observasi, dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, warga sekitar, siswa, dan orangtua wali siswa.

Proses sosialisasi yang dilalui oleh anak tunalaras yaitu melalui tahap persiapan, meniru, dan bertindak. Sebenarnya proses sosialisasi anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak yang tidak mengalami hambatan emosional namun akibat dari keterbatasan yaitu hambatan emosional, anak tunalaras tidak mampu mengendalikan emosionalnya secara maksimal sehingga menghambat proses sosialisasinya. Dengan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta maka upaya yang ada sekarang dapat dioptimalkan lagi, tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak. Upaya SLB-E Prayuwana Yogyakarta ini membuahkan hasil yang baik, diantaranya adalah kemampuan mengelola emosi yang lebih baik dari sebelumnya melalui berbagai aktivitas maupun kegiatan yang positif sehingga membuat anak lebih percaya diri, memiliki kemandirian, lebih diakui sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan sekitar.

*Kata Kunci: Upaya SLB-E Prayuwana dalam Mensosialisasikan Anak Tunalaras*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Landasan Teori .....	10
H. Metode Penelitian .....	28
I. Sistematika Pembahasan .....	33

<b>BAB II. GAMBARAN UMUM SLB-E PRAYUWANA.....</b>	<b>35</b>
A. Letak Geografis .....	35
B. Sejarah Berdirinya .....	35
C. Visi Misi .....	36
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Tunalaras .....	37
E. Struktur Organisasi .....	40
F. Fasilitas dan Sarana Penunjang .....	42
G. Tenaga Pengajar dan Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta ....	43
H. Hubungan SLB-E Prayuwana dengan Instansi Lain .....	46
I. Sumber Pendanaan .....	47
J. Program Kerja Sekolah .....	47
<b>BAB III. UPAYA SLB-E PRAYUWANA DALAM MENSOSIALISASIKAN</b>	
<b>ANAK TUNALARAS DI MASYARAKAT .....</b>	<b>51</b>
A. Tipe Sosialisasi Anak Tunalaras.....	52
B. Proses Sosialisasi Anak Tunalaras .....	54
C. Kesulitan Sosialisasi Anak Tunalaras .....	56
D. Agen Sosialisasi Anak Tunalaras .....	57
E. Bentuk Sosialisasi Anak Tunalaras .....	59
F. Metode Bina Pribadi dan Sosial di SLB-E Prayuwana .....	63
G. Hasil yang Dicapai dalam Sosialisasi Anak Tunalaras di	
Masyarakat .....	64
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71

B. Saran .....	73
C. Kata Penutup .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR Tabel

	Halaman
Tabel 01: Data Tenaga Pengajar SLB-E Prayuwana .....	45
Tabel 02: Data Identitas Siswa SLB-E Prayuwana.....	45



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran terhadap judul penelitian tentang *upaya SLB-E Prayuwana dalam sosialisasi anak tunalaras di masyarakat dalam sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, kecamatan Kraton, Yogyakarta*. Maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sehingga penulisan skripsi ini akan lebih mudah dipahami.

#### 1. Upaya SLB-E PRAYUWANA

Upaya adalah suatu usaha terencana dan terprogram untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dan maksimal dalam meningkatkan taraf hidup seseorang atau kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

SLB-E Prayuwana adalah nama suatu Sekolah Luar Biasa bagian tunalaras yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan emosi atau tunalaras. Yang terdapat di Jl. Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Kidul, Kraton, Yogyakarta. Salah satunya yaitu Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

Sedangkan yang dimaksud dengan upaya SLB-E Prayuwana disini adalah suatu usaha terencana dan terprogram yang dilakukan oleh SLB-E Prayuwana dalam memberikan bantuan sosialisasi anak tunalaras di

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-12 (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 450.

masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta dengan tujuan pengembangan diri anak dalam hal bersosialisasi.

## 2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk memperkenalkan dan menghayati suatu kebudayaan masyarakat di lingkungan umum.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini sosialisasi yang dimaksudkan adalah proses interaksi sosial di dalam masyarakat oleh subjek yang akan diteliti.

## 3. Anak Tunalaras

Istilah tunalaras digunakan sebagai padanan dari istilah *behavior disorder* dalam bahasa Inggris. Kelompok tunalaras sering juga dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi (*emotionally disturbance*). Gangguan yang muncul pada anak-anak ini berupa gangguan perilaku, seperti suka menyakiti diri sendiri (misalnya mencabik-cabik pakaian atau memukul-mukul), suka menyerang teman (agresif) atau bentuk penyimpangan perilaku yang lain.<sup>3</sup>

Di lembaga sekolah SLB-E Prayuwana anak tunalaras ditandai adanya penyimpangan perilaku yang terus-menerus menurut norma yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri.

---

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 855.

<sup>3</sup> Hermawati, Tati *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, cet. Ke-9 (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hlm 1.10.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>4</sup>

#### 4. Masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.<sup>5</sup> Masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan Masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sosialisasi untuk anak tunalaras di masyarakat adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengenalkan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan atau hambatan maupun kelainan tingkah laku dalam memasuki kehidupan sosial di masyarakat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah RI No.72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 138.

kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>6</sup>

Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari interaksi dari lingkungan sekitar. Mereka terkadang berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Semua itu terjadi dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras masih kurang baik. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Anak dengan gangguan tingkah laku secara sepintas tidak bermasalah, namun sebenarnya, anak ini mengalami hambatan dalam masa perkembangannya. Setiap mencapai tahapan perkembangan baru, anak seperti ini memiliki krisis psikologis yang bisa menyebabkan keterampilan sosialnya tidak tertuju pada tahap positif, tetapi apabila egonya mampu menghadapi krisis ini maka perkembangan egonya akan mengalami kematangan dan anak akan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi pada lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan orang tuanya. pembinaan

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah RI No.72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Peraturan Pemerintah RI No.72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.

anak disini adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat. Tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga Negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial, jelas terlihat bagaimana kaitan antara sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau latar belakang oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan yaitu antara sikap dan perilaku saling berinteraksi mempengaruhi satu sama lain.<sup>8</sup>

Pembinaan anak pada umumnya dilakukan dalam keluarga, oleh karena itu keutuhan keluarga sangat diperlukan bagi anak. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam perkembangan sosial seorang anak. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencangkup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan keterampilan dan sikap hidup yang mendukung sikap bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Selain pembinaan di dalam keluarga sekolah berperan penting dalam menciptakan seorang anak dalam mengarahkan perilaku sosial yang positif. Anak tunalaras pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan emosional ataupun gangguan disabilitas lainnya. Realitasnya bahwa tunalaras itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di dunia.

---

<sup>8</sup> Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.106.

<sup>9</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.2.

Apalagi seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya. Dalam fase ini, seorang anak dengan gangguan emosi tidak mudah menjalin persahabatan. Hakekatnya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain, tidak ada seorang manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain terlebih lagi bagi anak tunalaras.<sup>10</sup>

Anak tunalaras sebagaimana anak normal lainnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan hal ini berlaku bagi setiap warga negara baik yang memiliki kelainan maupun yang normal. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”.<sup>11</sup>

Perlu ditekankan bahwa tujuan layanan pendidikan ini bukan untuk memisahkan anak-anak tunalaras dari masyarakat, melainkan memberikan bekal hidup kepada mereka berupa kecakapan dalam bidang membaca, menulis, berhitung serta keterampilan agar mereka mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sebelum anak terjun ke lingkungan di luar rumah, lebih baik orang tua mempersiapkan mental si anak. Dengan cara itu, anak bisa lebih siap menghadapi hidup. Jika ketidakmampuan bersosialisasi diasumsikan sebagai

---

<sup>10</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.2.

<sup>11</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara, 2003), hlm. 9.

hambatan utama pada anak tunalaras dengan masyarakat luas, maka pendirian lembaga-lembaga pendidikan bagi mereka bisa dilihat sebagai sebuah tempat latihan untuk proses sosialisasi tadi. Di lembaga-lembaga seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) ini, anak tunalaras diberi pelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran dengan tujuan mengolah tingkah laku atau emosi. Hal ini diupayakan agar anak tunalaras dapat menjalin komunikasi dengan bukan yang berkebutuhan khusus dalam proses sosialisasinya di masyarakat. Asumsinya, bahwa melalui pendidikan di SLB anak tunalaras akan memiliki kesempatan untuk belajar seperti halnya anak-anak yang bersekolah di jenjang sekolah reguler.

Dalam menanggapi hal ini SLB-E Prayuwana sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memberikan pendidikan formal bagi anak tunalaras juga membantu mereka menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Selain pendidikan akademis, mereka juga dibekali dengan berbagai macam keterampilan dan kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi anak tunalaras yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat dan untuk mengadakan interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian sekolah sebagai agen sosialisasi anak tunalaras, merupakan suatu lembaga yang memegang peranan penting dalam pengembangan sosial anak. Berangkat dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai Upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi Anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya SLB-E Prayuwana dalam mensosialisasi anak tunalaras sehingga diterima di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil yang dicapai SLB-E Prayuwana dalam mensosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.
2. Mengetahui hasil yang dicapai oleh SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana/teori keilmuan tentang Pengembangan Masyarakat khususnya dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga Prayuwana maupun Pemerintah/Dinas Sosial sebagai bahan kajian evaluasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak tunalaras.

## F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heni Astuti (01210494) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Dalam skripsinya yang berjudul "*Aktivitas Dakwah Dengan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunalaras (Studi Deskriptif Di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel Sleman Yogyakarta)*". Dalam skripsinya Heni membahas tentang aktivitas dakwah dengan bahasa isyarat bagi anak tunalaras di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

Studi lainnya dilakukan oleh Prasasi (94144301) Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1990. Dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Antara Sosialisasi Anak Tunalaras Dan Penguasaan Struktur Gramatikal Bahasa Indonesia di SLB-B Negeri Bantul*". Dalam penelitian ini Prasasi membahas mengenai hubungan antara sosialisasi anak tunalaras dengan penguasaan struktur gramatikal Bahasa Indonesia klas D-5 SLB-B Negeri Bantul Yogyakarta.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Tatiana Nediastuti mahasiswa Jurusan Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada tahun 1997. Dalam skripsinya yang berjudul *“Tunalaras Dan Masyarakat (Marginalisasi Penyandang Tunalaras Dan Fungsi SLB-B Dalam Proses Sosialisasi Mereka”*. Dalam skripsinya lebih diarahkan untuk mengungkap realita sosial masyarakat yang berkaitan dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi kaum tunalaras ketika mereka harus berinteraksi dengan masyarakat luas.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta serta keberhasilan yang dicapai oleh SLB-E Prayuwana dalam proses sosialisasi tersebut.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Upaya Sosialisasi**

#### **a. Pengertian Upaya**

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya . Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis,

terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar menjadi lebih baik.<sup>12</sup>

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan".Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

#### **b. Pengertian Sosialisasi**

Secara sederhana sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana individu mempelajari cara- cara hidup, norma dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Adapun definisi sosialisasi menurut para ahli antara lain:

---

<sup>12</sup> Soeharto Prawiro Kusumo. (2002). *Perilaku Bisnis Modern Tinjauan pada Etika Bisnis Tanggung Jawab Sosial*. Jurnal Hukum Bisnis. Vol 22 No. 44

<sup>13</sup> Poerwadarminta, W.J.S. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

1) Charlotte Buhler

Sosialisasi adalah proses membantu individu- individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar dia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

2) Peter Berger

Sosialisasi adalah proses dimana seseorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

3) Bruce J. Cohen

Sosialisasi adalah proses- proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.<sup>14</sup>

**c. Tujuan sosialisasi**

Sosialisasi dalam hal ini sebagai proses sosial mempunyai tujuan untuk :

- 1) Memberi ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang kelak ditengah- tengah masyarakat tempat dia menjadi salah satu anggota.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 138.

- 2) Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan bercerita.
- 3) Membantu pengendalian fungsi- fungsi organik yang dipelajari melalui latihan- latihan mawas diri yang tepat.
- 4) Membiasakan individu dengan nilai- nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.<sup>15</sup>

#### **d. Proses Sosialisasi**

Penyesuaian diri terjadi secara berangsur- angsur, seiring dengan perluasan dan pertumbuhan pengetahuan serta penerimaan individu terhadap nilai- nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Perubahan lingkungan dapat menyebabkan terjadi perubahan tindakan seseorang karena terjadi penetapan nilai- nilai dan norma yang berbeda- beda. George Herbert Mead dalam Idianto Mu'in berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap- tahap:

##### 1) Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak- anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

---

<sup>15</sup> Ibid

## 2) Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran- peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang- orang yang jumlahnya banyak telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang- orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap nilai dan norma. Bagi seorang anak, orang- orang ini disebut orang- orang yang amat berarti (*significant other*).

## 3) Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lainpun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin

banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya semakin bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4) Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized stage*)

Pada tahap ini seseorang dianggap dewasa. Dia sudah menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggangrasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi dengan masyarakat secara luas. Manusia dewasa menyadari peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya menjadi mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.<sup>16</sup>

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi**

Perkembangan kepribadian manusia dari hasil sosialisasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F. G. Robbins, terdapat lima macam faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 140-141.

### 1) Sifat dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang dibawa sejak lahir oleh setiap individu. Sifat ini terbentuk sejak bertemunya sel jantan dengan sel betina pada saat pembuahan, sehingga sifat dasar tersebut merupakan warisan dari kedua orang tuanya. Potensi-potensi itu terus berkembang dalam hidup individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

### 2) Lingkungan prenatal

Lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam rahim ibu. Sel telur yang dibuahi berkembang menjadi embrio kemudian menjadi janin. Pada masa ini janin mendapat pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibunya. Pengaruh-pengaruh tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a) Penyakit ibunya dapat mempengaruhi ibunya.
- b) Gangguan endokrin dapat mempengaruhi keterbelakangan mental dan emosional.
- c) Penyakit bawaan karena faktor keturunan.
- d) Shock saat kelahiran, dan lain lain.

### 3) Perbedaan perorangan

Perbedaan perorangan dimiliki setiap manusia artinya satu orang dengan orang lain tidak ada yang sama, misalnya ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, bentuk rambut, dan lain-lain), ciri-ciri mental emosional, personal, dan sosial.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan alam, kebudayaan dan masyarakat dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi.

#### 5) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *dorongan* dan *kebutuhan*.

- a) Dorongan adalah keadaan tidak seimbang bagi individu karena pengaruh baik dari dalam dan dari luar, sehingga dapat mempengaruhi individu untuk bergerak mencapai keseimbangan kembali.
- b) Kebutuhan adalah dorongan yang terpola baik secara personal, sosial, maupun kebudayaan.<sup>17</sup>

#### f. Media Sosialisasi

Sosialisasi tidak dapat terjadi begitu saja tetapi melalui perantara atau media, adapun media sosialisasi sebagai berikut:

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar hidup sosial, sebab anak mulai bergaul untuk yang pertama kali dalam lingkungan keluarganya sendiri. Dalam

---

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 141.

keluarga anak belajar makan, belajar duduk, belajar bicara, belajar bierjalan sendiri, belajar mengenal orang tua dan saudara saudaranya, belajar bersopan santun, belajar mengenai nilai- nilai dan norma- norma yang baik seperti belajar menghormati orang tua, berdisiplin, belajar menghargai waktu, dan sebagainya.

## 2) Sekolah

Pendidikan formal (sekolah) mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Anak akan mengalami perubahan perilaku sosial setelah ia memasuki lingkungan pendidikan sekolah. Di lingkungan sekolah, anak akan mengalami situasi yang berbeda dibandingkan dengan di lingkungan keluarga. Disekolah anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, yang dengan sendirinya membatasi kebebasannya.

## 3) Kelompok bermain (*play group*) dan teman sepermainan (*peer group*)

Kelompok bermain (*play group*) merupakan tempat anak-anak bermain yang dikelola oleh lembaga tertentu, dan di dalamnya terdapat nilai- nilai atau norma yang harus dipatuhi. Teman sepermainan (*peer group*) merupakan kelompok tertentu yang terdiri dari teman sepermainan, untuk bermain bersama, tidak memerlukan tempat yang permanen (lembaga) yang khusus.

Kelompok bermain atau teman sepermainan merupakan wahana sosialisasi seseorang yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

4) Media massa

Media masa merupakan alat sosialisasi yang penting karena dapat membantu memberikan pengetahuan pada seseorang tentang norma- norma dan nilai- nilai yang ada dalam masyarakat. Media masa dapat pula dipergunakan untuk mempengaruhi bahkan mengubah pendapat umum.

5) Media sosialisasi lainnya

Selain media-media di atas, sosialisasi dapat dilakukan dalam lingkungan kerja, pondok pesantren, organisasi kemasyarakatan, pusat kegiatan- kegiatan keagamaan, organisasi politik, dan sebagainya.<sup>18</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Anak Tunalaras serta Hambatannya

### a. Pengertian Anak Tunalaras

Penggunaan istilah tunalaras sangat bervariasi berdasarkan sudut pandang tiap-tiap ahli yang menanganinya, seperti halnya pekerja sosial menggunakan istilah *sosial maladjustment* terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku. Para ahli hukum menyebutnya dengan *juvenile delinquency*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991 yang dikutip Astati disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 142.

hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>19</sup>

Sementara itu masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal. Seperti halnya istilah, definisi mengenai tunalaras juga beraneka ragam. Berbagai definisi yang diadaptasi oleh Lynch dan Lewis yang dikutip Astati adalah sebagai berikut:

- 1) *Public Law 94-242 (Undang-undang tentang PLB di Amerika Serikat)* mengemukakan pengertian tunalaras dengan istilah gangguan emosi, yaitu gangguan emosi adalah suatu kondisi yang menunjukkan salah satu atau lebih gejala-gejala berikut dalam satu kurun waktu tertentu dengan tingkat yang tinggi yang mempengaruhi prestasi belajar:
  - a) ketidakmampuan belajar dan tidak dapat dikaitkan dengan faktor kecerdasan, pengindraan atau kesehatan;
  - b) ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan teman dan guru;
  - c) bertingkah laku yang tidak pantas pada keadaan normal;
  - d) perasaan tertekan atau tidak bahagia terus-menerus;
  - e) cenderung menunjukkan gejala-gejala fisik seperti takut pada masalah-masalah sekolah.
- 2) *Kauffman (1977)* mengemukakan bahwa penyandang tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang secara sosial tidak dapat diterima

---

<sup>19</sup> Astati. (2010). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Modul. Bandung. Jurusan PLB FIP UPI ,hlm. 27.

atau secara pribadi tidak menyenangkan tetapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan.

- 3) *Sechmid dan Mercer (1981)* mengemukakan bahwa anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan, seperti anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, saraf atau inteligensia.
- 4) *Nelson (1981)* mengemukakan bahwa tingkah laku seorang murid dikatakan menyimpang jika:
  - a) Menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya;
  - b) Penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan intensitas tinggi;
  - c) Penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membuat definisi atau batasan mengenai tunalaras sangatlah sulit karena definisi tersebut harus menggambarkan keadaan anak tunalaras secara jelas. Beberapa komponen yang penting diperhatikan adalah:

- 1) Adanya penyimpangan perilaku yang terus-menerus menurut norma yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri;
- 2) Penyimpangan itu tetap ada walaupun telah menerima layanan belajar serta bimbingan.

**b. Klasifikasi Tunalaras**

Sistem klasifikasi kelainan perilaku yang dikemukakan oleh Quay, dalam Samuel A. Kirk and James J. Gallagher dalam Astiti adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau (*conduct disorder*) mengacu pada tipe anak yang melawan kekuasaan, seperti bermusuhan dengan polisi dan guru, kejam, jahat, suka menyerang, hiperaktif.
- 2) Anak yang cemas-menarik diri (*anxious-withdraw*) adalah anak yang pemalu, takut-takut, suka menyendiri, peka, dan penurut. Mereka tertekan batinnya.
- 3) Dimensi ketidakmatangan (*immaturity*) mengacu kepada anak yang tidak ada perhatian, lambat, tak berminat sekolah, pemalas, suka melamun dan pendiam. Mereka mirip seperti anak autistik.
- 4) Anak agresi sosialisasi (*socialized-aggressive*) mempunyai ciri atau masalah perilaku yang sama dengan gangguan perilaku yang bersosialisasi dengan “gang” tertentu. Anak tipe ini termasuk

dalam perilaku pencurian dan pembolosan. Mereka merupakan suatu bahaya bagi masyarakat umum.<sup>20</sup>

### c. Karakteristik Anak Tunalaras

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan anak tunalaras.

#### 1) Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata.
- b) Sering kali dikirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan *discipliner*.
- c) Sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya.
- d) Sering kali membolos sekolah.
- e) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat.
- f) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian absensi.
- g) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi.

---

<sup>20</sup> Astati. (2010). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Modul. Bandung. Jurusan PLB FIP UPI ,hlm. 29-30.

- h) Lebih sering menjalani masa percobaan dari yang berwenang.
- i) Lebih sering melakukan pelanggaran hukum dan pelanggaran tanda-tanda lalu lintas.
- j) Lebih sering dikirim ke klinik bimbingan.

## 2) Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a) Karakteristik sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.

Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama. Melakukan kejahatan remaja, seperti telah melanggar hukum.

### b) Karakteristik emosional

Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas. Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa.

### 3) Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan (Tik). Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok.<sup>21</sup>

#### d. Proses Sosialisasi Anak tunalaras di Masyarakat

Proses sosialisasi anak dapat berlangsung di dalam kelompok atau institusi sosial yang ada. Institusi yang berperan dalam proses sosialisasi anak dapat berupa sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses sosialisasi itu merupakan proses yang didasari oleh ketergantungan manusia pada manusia lain dalam mengadakan kontak dengan lingkungan sosial yang ada dan membutuhkan waktu yang lama. Perkembangannya dimulai dari lingkungan yang paling sempit sampai pada lingkungan yang luas untuk menghasilkan tingkah laku yang terkontrol sehingga mengarah pada tujuan yang dicapai.

Masyarakat sebagai agen sosialisasi merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi bagi anak tunalaras. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebab sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota

---

<sup>21</sup> Astati. (2010). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Modul. Bandung. Jurusan PLB FIP UPI ,hlm. 31-32.

masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai di kesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Dengan demikian anak tunalaras dapat lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, sehingga rasa egosentrinya berkurang. Selain itu dapat menyesuaikan kelakukannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu memperoleh "self concept" atau suatu konsep tentang dirinya.<sup>22</sup>

Menurut Charles H. Cooley yang di kutip W.A. Gerungan mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri (*self concept*) sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self-concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya.

---

<sup>22</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 127.

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya demikian juga pada anak tunalaras.

Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang mendengar, anak tunalaras tidak dapat lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tunalaras merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan sosial di masyarakat.

Menurut Siregar yang dikutip Mohammad Efendi mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak tunalaras setidaknya memiliki:<sup>23</sup>

- 1) Pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat
- 2) Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan tersebut
- 3) Cukup mendapat kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut

---

<sup>23</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 82-83.

- 4) Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman di atas
- 5) Struktur kejiwaan yang sehat dapat mendorong motivasi yang baik

Hal-hal yang dipersyaratkan di atas, selain berlaku pada anak tunalaras sebenarnya berlaku pula pada orang-orang yang normal secara emosional, bedanya akibat gangguan emosional menyebabkan anak tunalaras sulit dalam mencapai kondisi tersebut sehingga kematangan sosialnya sukar dicapai dengan sempurna.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>24</sup>

Penelitian ini tidak sekedar ditujukan untuk mendeduksikan teori atas realita yang dibahas, tetapi juga mengangkat realita tersebut secara apa adanya, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan referensi yang relevan.

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm 3.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam pengambilan sample, peneliti menggunakan teknik bola salju (snowball sampling) adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan secara berantai, mulai dari responden yang sedikit, kemudian responden ini dimintai pendapatnya tentang siapa saja responden lain yang dianggap otoritatif untuk dimintai informasinya, sehingga jumlah responden semakin banyak jumlahnya dan diharapkan informasinya pun yang didapat juga semakin banyak. Ibarat bola salju (snowball) yang menggelinding, semakin lama semakin besar.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan memberikan informasi dari masalah-masalah yang diteliti. Adapun orang-orang yang menjadi sumber informasi adalah:

a) Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

(1). Drs. Untung selaku Kepala Sekolah SLB-E Prayuwana

(2). Suprpta, S. Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah.

b) Guru dan sebagian guru lainnya

Di SLB-E Prayuwana ada 12 guru, namun dalam penelitian dibatasi dua guru selain Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah yaitu:

(1). Bapak Tugiyat selaku Wali Kelas Cahyo Dwi Prasetya

(2). Erick Burhaein, S. Pd. Selaku perwakilan guru SLB-E Prayuwana.]

---

<sup>25</sup> <http://freelearningji.wordpress.com/2013/03/20/88/>

c) Siswa SLB-E Prayuwana yang berada ditingkat (SDLB)

Siswa yang diteliti merupakan anak tunalaras murni yang direkomendasikan oleh pihak sekolah untuk penelitian yaitu:

(1), Cahyo Dwi Prasetya Kelas V SLB-E Prayuwana.

d) Orang tua murid

(1). Bapak Suwito selaku Orang tua Cahyo Dwi Prasetya.

e) Beberapa masyarakat dimana siswa itu tinggal

Peneliti mengambil data dari masyarakat ataupun tokoh yang dekat dengan sekolah maupun lokasi siswa itu tinggal.

(1). Bapak Agus (Ketua Rt Patehan)

(2). Bapak Slamet Riyanto (Ketua Rw Patehan)

Sedangkan obyek dari penelitian ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu bagaimana upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta, serta hasil yang dicapai oleh SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelum penelitian di

lapangan dilangsungkan. Meski begitu, subyek tetap memiliki keleluasaan untuk berbicara, bertutur bahkan bercerita tanpa terbatas pedoman yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta, serta hasil yang dicapai oleh SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

b) Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ikut terjun langsung dan aktif dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Dengan demikian, peneliti lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui letak geografis, luas dan kondisi bangunan, kondisi dan situasi lingkungan, pengamatan kegiatan di sekolah dan interaksi umum yang terdapat di SLB-E Prayuwana.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, dan

dokumentasi lainnya.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, diantaranya denah SLB-E, nama klien, pengajar/guru, struktur organisasi SLB dan lain-lain. Selain itu metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari interview dan observasi. Dokumen berupa foto kegiatan, profil sekolah yang berisi sejarah, visi-misi, dasar dan tujuan pendidikan, tenaga pengajar, siswa, kurikulum, dan lain-lain.

#### **4. Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>27</sup> Data penelitian yang diperoleh

---

<sup>26</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70.

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 331.

dari berbagai pihak yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara kuat sebagai bahan penelitian.

## **5. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dimana usaha untuk menjelaskan data itu dilakukan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248.

Selanjutnya Bab II membahas gambaran umum SLB-E Prayuwana.

Bab III membahas upaya SLB-E Prayuwana dalam Sosialisasi anak tunalaras di masyarakat Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta serta keberhasilan yang dicapai.

Bab IV adalah penutup yang didalamnya memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai upaya SLB-E Prayuwana dalam sosialisasi anak tunalaras di masyarakat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

SLB-E Prayuwana merupakan suatu sekolah luar biasa bagian tunalaras yang memberikan bimbingan kepada anak-anak yang mengalami gangguan emosional. Yaitu dengan memberikan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi anak tunalaras seperti kegiatan keterampilan, keagamaan, olahraga, dan sebagainya.

Proses sosialisasi yang dilalui oleh anak tunalaras yaitu melalui tahap persiapan, meniru, dan bertindak. Sebenarnya proses sosialisasi anak tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak yang tidak mengalami hambatan emosional namun akibat dari keterbatasan yaitu hambatan emosional, anak tunalaras tidak mampu mengendalikan emosionalnya secara maksimal sehingga menghambat proses sosialisasinya. Sedangkan tujuan dari sosialisasi anak tunalaras adalah mengarahkan dan membina anak tunalaras agar dapat hidup mandiri serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan di SLB-E Prayuwana maka upaya yang ada sekarang dapat dioptimalkan lagi, tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan adalah suatu usaha yang membutuhkan kerja keras dari segenap guru, pimpinan sekolah, partisipasi dari siswa maupun sambutan baik dari orang tua dan masyarakat.

Beberapa faktor pendukungnya adalah adanya kemauan dari anak tunalaras untuk belajar menjalani semua aktivitas yang diselenggarakan di sekolah, adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat dengan memberikan semangat dan kesempatan anak tunalaras untuk belajar dan berkarya, serta adanya dukungan dari pemerintah dan juga instansi lain dengan memberikan bantuan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah adanya hambatan emosional maka anak mengalami kesulitan bersosialisasi, sehingga berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak.

Upaya SLB-E Prayuwana ini membuahkan hasil yang baik, diantaranya adalah kemampuan mengelola emosi yang lebih baik dari sebelumnya melalui berbagai aktivitas maupun kegiatan yang positif sehingga membuat anak lebih percaya diri, memiliki kemandirian, lebih diakui sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan sekitar.

Apa yang diharapkan tidak selamanya berwujud pada kenyataan, demikian pula pada sosialisasi yang dilakukan oleh SLB-E Prayuwana. Cita-cita, harapan, dan tujuan yang sudah ada akan mengalami kemajuan, kestabilan, bahkan penurunan karena disebabkan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami SLB-E Prayuwana.

## **B. Saran**

### **1. Siswa Tunalaras**

Sebaiknya siswa dengan hambatan emosional terus meningkatkan upaya pengembangan diri agar keberadaannya ditengah-tengah masyarakat dapat lebih bermanfaat sehingga tidak terjadi marginalisasi keberadaan mereka.

### **2. Orang Tua**

Hendaknya orang tua siswa hambatan emosional di SLB-E Prayuwana selalu memberikan dorongan, perhatian, kasih sayang, dan memberikan motivasi agar emosional siswa dapat dikendalikan sehingga memudahkan dalam bersosialisasi.

### **3. Masyarakat**

Hendaknya masyarakat mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus seperti hambatan emosional pada khususnya sebagai bagian dari anggota masyarakat dan memperlakukan sebagaimana mestinya, agar anak tunalaras mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

### **4. Guru**

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dari SLB-E Prayuwana sebagai lahan meniru dan identifikasi siswa, maka hendaknya dapat mencerminkan perilaku yang patut diteladani.

## **5. Pemerintah**

Hendaknya Pemerintah lebih peka lagi terhadap keberadaan anak tunalaras baik menangani permasalahan yang dihadapi maupun mengenai upaya penyelesaiannya. Serta keberadaan anak dengan hambatan emosional, karena pada dasarnya anak tersebut memiliki potensi kemampuan yang dapat dikembangkan namun kesempatan yang diberikan masih terbatas. Disamping itu hendaknya pemerintah semakin meningkatkan kesejahteraan anak dengan hambatan emosional, dengan meningkatkan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang peningkatan sosial anak tunalaras.

## **C. Kata Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah selalu dilimpahkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2015

Penulis

Listiana Ety Kalpikawati



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu
- Astati. 2010. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Modul. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Bimo, Walgito. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1991. *Peraturan Pemerintah RI No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermawati, Tati. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Cetakan Kesembilan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumo, Soeharto Prawiro. 2002. *Perilaku Bisnis Modern Tinjauan pada Etika Bisnis Tanggung Jawab Sosial*. Jurnal Hukum Bisnis. Vol 22 No. 44
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwodarminto, W.J.S. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadali, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara.



## DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA (*Interview Guide*)

### Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah sejarah dan latar belakang SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi dasar dan tujuan dari SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
3. Bagaimana cara penerimaan siswa baru di sini?
4. Berapa jumlah anak tunalaras yang sekolah di sini?
5. Dari mana saja daerah asal mereka?
6. Darimana sumber dana di peroleh?
7. Bagaimana keadaan dan fasilitas di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?
8. Apakah ada upaya dari SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam mensosialisasikan anak tunalaras di masyarakat?
9. Bagaimanakah upaya SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam mensosialisasikan anak tunalaras di masyarakat?
10. Apakah ada hubungan/ kerjasama dengan institusi lain?
11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi tersebut?
12. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan sosialisasi di masyarakat?

### Untuk Tenaga pengajar

1. Kapan sosialisasi anak tunalaras di lakukan?
2. Dimasyarakat mana sajakah sosialisasi anak tunalaras dilakukan?
3. Bagaimanakah proses sosialisasi itu?
4. Mengapa dilakukan sosialisasi di masyarakat?
5. Apa tujuan dari sosialisasi tersebut?
6. Sosialisasi apa saja yang disediakan?
7. Apakah semua wajib mengikuti kegiatan tersebut?
8. Media apa saja yang digunakan untuk membantu kegiatan tersebut?
9. Apakah pelaksanaan tersebut mempunyai jadwal tertentu?
10. Apakah ada kesulitan dalam proses sosialisasi tersebut?
11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi tersebut?
12. Bagaimana hasilnya setelah dilakukan sosialisasi di masyarakat?

### Untuk Anak Tunalaras

1. Apakah anda suka bersosialisasi dengan masyarakat?
2. Apakah anda merasa malu atau minder bergaul dengan orang normal?
3. Apakah anda mengikuti kegiatan organisasi di kampung mu?
4. Apa yang mendukung dari anda untuk ikut kegiatan tersebut?
5. Apakah anda mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat?

### **Untuk Orang Tua**

1. Apakah yang menyebabkan anak anda mengalami gangguan pendengaran?
2. Sejak kapan anak anda mengalami gangguan pendengaran?
3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak anda?
4. Bagaimanakah komunikasi anak anda dengan keluarga (sebelum dan sesudah memasuki SLB-E Prayuwana Yogyakarta)?
5. Bagaimanakah interaksi anak anda dengan anggota keluarga lain?
6. Bagaimanakah sifat anak anda?
7. Apakah ada permasalahan yang timbul berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki?

### **Untuk Masyarakat**

1. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap pergaulan anak tunalaras di masyarakat?  
Pak agus (ketua Rt) : tanggapan saya trhdp anak slb d masyarakat bagus, seperti halnya masyarakat biasa, akan tetapi susah di ajak komunikasi, susah di bilangi jika salah,,bandel  
Pak slamet (ketua Rw) : saya jarang mengetahui karena rumahnya jauh2,Cuma sedikitin saya mengetahui di waktu masih tinggal di asrama, anaknya cenderung nakal, suka melempar batu ke tetangga, jadi warga banyak yang tidak suka, pada akhirnya sepakat anak tersebut di pulangkan ke rumah masing2
2. Bagaimanakah sikap anda dengan anak tunalaras?  
Pak agus : sikap sya ya prihatin tentang keadaan anak tersebut karna tidak seperti anak normal biasanya  
Pak slamet : saya kasihan dengan anak SLB karena keadaan pribadinya dan dari keluarga kurang mampu dan seperti tidak keurus, walaupun ada salah satu anak yg mampu,tapi saya tetap merasa kasihan
3. Bagaimanakah cara anda untuk berkomunikasi dengan mereka?  
Pak agus : saya berkomunikasinya agak susah memahami dari anak tersebut, paling saya minta ortunya menterjemahkan bahasa dari anak tersebut,itupun saya berkomunikasinya di saat anak pilang sekolah di jemput ortunya,karena kebanyakan tinggalnya bukan daerah sekitar slb  
Pak slamet : ya seperti anak biasanya sya berkomunikasinya, tapi memang perlu pemahaman mendalam untung mengerti bahasanya, tapi ada juga yang lancar berkomunikasi
4. Apakah anak tunalaras ikut aktif dalam kegiatan di masyarakat?  
Pak agus : kalau aktif si tidak,Cuma kadang itu suka ikut kerja bakti sama masyarakat saya  
Pak slamet : ya terkadang ikut kerja bakti, mungkin untuk hal lain tidak aktif,,karena rumahnya kebanyakan jauh dari slb
5. Apakah anda merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan anak tunalaras?  
Pak agus : kesulitan pasti karena anaknya di bilangan susah,bandel  
Pak slamet : kesulitan ya tidak terlalu..Cuma harus pelan2 untuk memahamkan apa yang di maksud untuk mereka

### **Pedoman Observasi**

1. Kondisi dan situasi lingkungan
2. Pengamatan kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar
3. Interaksi umum yang terdapat di SLB-E Prayuwana Yogyakarta
4. Proses sosialisasi anak tunalaras di masyarakat
5. Interaksi anak tunalaras dengan masyarakat

**Pedoman Dokumentasi**

1. Denah SLB-E Prayuwana Yogyakarta
2. Nama dan jumlah siswa, tenaga pengajar dan pengasuh asrama
3. Struktur organisasi SLB-E Prayuwana Yogyakarta
4. Program SLB-E Prayuwana Yogyakarta
5. Program sosialisasi anak tunalaras

